

PENGARUH KEPRIBADIAN, LETAK KENDALI PERILAKU, DAN MOTIVASI TERHADAP OTONOMI REMAJA MEMILIH PERGURUAN TINGGI

Hanrezi Dhania Hasnin

Fakultas Psikologi
Universitas Tama Jagakarsa
Jl. Letjen. T.B. Simatupang No. 152,
Jakarta 12530, Indonesia

e-mail: hanrezidhaniah@yahoo.com

Abstract—*This study examines the impacts of personality trait, locus of control and motivation to the adolescent's autonomy on choosing university. Respondents are 222 adolescents, between 16 to 20 years of age, have graduated from high school, have decided to continue study into college or university and are preparing for university's entry examinations. The data are collected using the Big Five Personality Traits questionnaire, Levenson's IPC Locus of Control questionnaire, Motivation, and Behavioral Autonomy questionnaire that are adapted for the purposes of this study. Results from multiple regression analyses show that some of dimensions in personality traits, locus of control and motivation affect adolescent's autonomy from father, mother or both on choosing higher education institutions. Moreover, they show that (1) chance and encouragement from others had negative impacts to adolescent's autonomy from father's influence for choosing higher education institutions, while on the career motivation it has positive impact. (2) there is no significant impact of all dimensions in personality trait, locus of control, and motivation to adolescent's autonomy form mother's influence. (3) chance has significant negative impact to adolescent's autonomy from parent's influence.*

Keywords: *personality trait; locus of control; motivation; adolescence autonomy; choosing university*

Abstrak—*Penelitian ini menguji pengaruh dimensi kepribadian, letak kendali perilaku dan motivasi terhadap otonomi remaja dalam memilih perguruan tinggi. Responden terdiri dari 222 remaja, berusia antara 16 hingga 20 tahun, telah lulus dari sekolah menengah umum, telah memilih perguruan tinggi yang ingin dimasuki dan sedang mengikuti bimbingan belajar sebagai persiapan ujian masuk perguruan tinggi. Data yang dikumpulkan berasal dari kuesioner *The Big Five Personality Traits*, *Levenson's IPC Locus of Control*, motivasi dan otonomi perilaku yang diadaptasi untuk kepentingan penelitian ini. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa beberapa dimensi dari kepribadian, letak kendali perilaku dan motivasi berpengaruh terhadap otonomi remaja dari pengaruh ayah, ibu, atau keduanya dalam memilih perguruan tinggi. Lebih lanjut, hasil-hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) *chance* dan motivasi dorongan orang lain berpengaruh negatif, sedangkan motivasi karir berpengaruh positif terhadap otonomi remaja dari pengaruh ayah*

dalam memilih perguruan tinggi. (2) tidak ada pengaruh dari semua dimensi kepribadian, letak kendali perilaku, dan motivasi terhadap otonomi remaja dari pengaruh ibu. (3) *chance* berpengaruh negatif terhadap otonomi remaja dari pengaruh orangtua.

Kata kunci: kepribadian; letak kendali perilaku; motivasi; otonomi remaja; memilih perguruan tinggi

PENDAHULUAN

Sebelum memasuki perguruan tinggi, seseorang harus menentukan perguruan tinggi dan jurusan tertentu karena hal tersebut memiliki konsekuensi terhadap materi, sistem belajar dan pembelajaran yang akan dihadapi, di samping akan mempengaruhi motivasi dan kesiapan seseorang dalam belajar. Untuk berhasil di perguruan tinggi, seseorang harus memenuhi syarat akademis, yaitu meraih gelar dengan mengambil dan menyelesaikan sejumlah mata kuliah dan membuat tugas akhir, baik itu dalam bentuk laporan penelitian, laporan magang ataupun skripsi.

Pengambilan keputusan dalam menentukan perguruan tinggi dipengaruhi oleh banyak hal, antara lain: minat, biaya, status akreditasi, jenjang pendidikan, gelar, fasilitas pendidikan, kuantitas dan kualitas pengajar (Mahmudi, 2006). Namun demikian, otonomi untuk menentukan perguruan tinggi yang sesuai dengan keinginan remaja itu sendiri adalah penting. Di satu sisi, otonomi penentuan tersebut tidak sulit jika remaja tersebut telah terbiasa dan mampu membuat keputusan dengan otonomi yang dimilikinya. Akan menjadi sulit bila seorang remaja masih mengikuti pilihan orangtua, baik suka maupun tidak suka.

Menjadi otonom atau memiliki otonomi, selain menjadi mandiri juga berarti mampu berpikir, merasa, dan membuat keputusan yang benar-benar berasal dari diri sendiri, bukan mengikuti kepercayaan orang lain (Steinberg, 1999). Otonomi ini bagi remaja menjadi penting sebagai bagian dari menjadi dewasa dan hal ini sama pentingnya dengan terbentuknya identitas pribadi yang otonom, yaitu seseorang yang memiliki pengaturan diri (Steinberg, 1999).

Otonomi dipengaruhi antara lain oleh faktor individual dan sosial (Noom, 1999). Menurut Noom, faktor individual yang dimaksud adalah perkembangan fisik dan temperamen, sedangkan faktor sosial di antaranya adalah, orangtua, iklim keluarga, dan teman sebaya. Kedua faktor tersebut selain mempengaruhi ada tidaknya otonomi pada remaja, juga akan menentukan seberapa besar otonomi tersebut dimiliki oleh seorang remaja.

Dalam teori perkembangan, kajian otonomi banyak mendapatkan perhatian. Salah seorang ahli psikologi perkembangan, Ausubel (1958 dalam Santrock, 1998) mengajukan teori yang menekankan pada peran hubungan orangtua dan anak dalam pertumbuhan remaja menuju kedewasaan. Untuk menjadi pribadi yang otonom, ada dua tahap yang dialami seorang anak hingga menjadi remaja dalam konteks hubungan orangtua dan anak. Tahap-tahap tersebut adalah: *satellization*, yaitu salah satu cara bagi

anak untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan interaksi orangtua-anak, dimana anak melepaskan kekuatan diri (*self-power*) dan menerima ketergantungan mereka terhadap orangtua. Hal ini terjadi ketika peran orangtua semenjak mengasuh bayi yang tak berdaya hingga menjadi individu yang mandiri dan mampu mengawasi diri sendiri, dan *desatellization*, dimana ini merupakan proses bagi remaja untuk melepaskan diri dan menjadi mandiri dari orangtua mereka. Ketika *desatellization* tercapai, seorang remaja memiliki perasaan aman mengenai diri mereka dan tidak menunjukkan bahwa mereka perlu membuktikan diri sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan otonomi. Remaja yang otonom diharapkan dapat memilih perguruan tinggi dengan objektif berdasarkan pertimbangan-pertimbangan matang.

Kemudian, Peter Blos meminjam ide Margaret Mahler mengenai perkembangan kemandirian selama masa kanak-kanak awal, mengenalkan konsep *individuation* pada kajian mengenai remaja (Blos dalam Santrock, 1998). Blos percaya bahwa ada sebuah peningkatan yang luar biasa pada batas diri remaja yang membuatnya berbeda dari orang lain, terutama orangtua. Hal ini disebut sebagai '*the second individuation crisis*'. Pada tahap krisis ini, remaja berusaha untuk berubah lebih awal dalam hubungan orangtua-anak dan mengembangkan tanggung jawab diri yang lebih banyak.

Kedua teori di atas mengungkapkan bahwa proses otonomi merupakan salah satu bentuk dari usaha remaja untuk melepaskan diri dari pengaruh orangtua dan menjadi mandiri. Hubungan orangtua-anak yang kuat dimasa lampau akan menjadi landasan yang kuat untuk proses tersebut. Erikson (dalam Celen, Cok, Bosma, & Djurre, 2006) menyatakan bahwa otonomi adalah perasaan berjarak (*separateness*), kemandirian emosi dan sebagai suatu usaha untuk meraih kebebasan dari orangtua dan pengaruh sosial lainnya. Di sini peran orangtua penting untuk memberi kebebasan kepada remaja dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan diri mereka.

Sejalan dengan pendekatan psikodinamik dan teori *satellization* dari Ausubel, maka orangtua merupakan faktor yang mempengaruhi otonomi remaja karena peran orangtua sebagai pemilik otoritas awal yang memberikan aturan berubah menjadi pihak yang memberikan kemandirian kepada anak.

Lebih lanjut, perkembangan fisik dan temperamen sebagaimana dikemukakan oleh Noom seharusnya berkaitan juga dengan atribut seseorang (*personal attribute*) yang salah satunya adalah kepribadian. Karakteristik siswa dan atribut seseorang, akan mempengaruhi cita-cita dan harapan pendidikan siswa. Cita-cita dan harapan pendidikan siswa tersebut kemudian akan mempengaruhi proses pencarian untuk mendapatkan dan memproses informasi, yang dipengaruhi juga oleh informasi yang tersedia dan karakteristik perguruan tinggi. Pada akhirnya, tahap pencarian dan pemrosesan informasi ini akan berpengaruh langsung pada tahap pembuatan keputusan, yaitu apakah siswa mendaftar perguruan tinggi atau tidak, dan bila mendaftar, maka jenis perguruan tinggi mana yang akan dipilih (Plank & Jordan, 2001).

La Guardia dan Ryan (2007), menyimpulkan bahwa seseorang akan mengekspresikan dimensi kepribadian mereka secara berbeda sebagai fungsi dari tingkat dukungan terhadap otonomi yang mereka

terima dalam berbagai situasi. Branje, Van Lieshout dan Van Aken (2004), dengan pendekatan dimensi kepribadian, menunjukkan bahwa dimensi *agreeableness* berhubungan dengan dukungan yang diterima seseorang dalam pengambilan keputusan. Penting artinya untuk mengenali perubahan karakteristik kepribadian dan perubahan pola hubungan remaja karena perubahan fisiologis dan psikologis yang cepat pada masa remaja akan membawa tantangan bagi orangtua dan remaja itu sendiri, termasuk pemberian otonomi dari orangtua.

Pada penelitian ini, dimensi kepribadian dilihat berdasarkan *the big five personality* yang menekankan adanya perbedaan sifat pada individu. Dimensi kepribadian merupakan kecenderungan emosional, kognitif, dan tingkah laku, yang bersifat menetap dan ditampilkan individu sebagai respon terhadap berbagai situasi lingkungan (Westen, 1999). *The big five personality* digunakan dalam penelitian ini karena merupakan asesmen yang komprehensif dari dimensi kepribadian dimana individu mempersepsikan bagaimana dirinya sendiri serta bagaimana hubungan dirinya dengan orang lain (Seniati, 2006).

Lebih lanjut Seniati (2006) menyatakan bahwa penilaian dalam *the big five personality* tidak hanya menghasilkan satu dimensi kepribadian tunggal yang dominan, tetapi juga menunjukkan seberapa kuat setiap dimensi kepribadian dalam diri seseorang. *The big five personality* terdiri dari *Neuroticism* (N), menilai penyesuaian vs ketidakstabilan emosi; *Extraversion* (E), menilai kuantitas dan intensitas interaksi interpersonal; *Openness* (O), menilai pencarian dan penghargaan proaktif terhadap pengalaman bagi dirinya; *Agreeableness* (A), menilai kualitas orientasi interpersonal seseorang dan *Conscientiousness* (C), menilai tingkat organisasi, ketekunan dan motivasi individu dalam perilakunya untuk mencapai tujuan (Costa & McCrae dalam Mayer & Sutton, 1996).

Faktor individu lainnya, selain dimensi kepribadian yang mempengaruhi otonomi adalah letak kendali perilaku (*locus of control*). Letak kendali perilaku internal yang stabil menunjukkan bahwa seorang remaja mampu mengontrol perilakunya dengan baik. Letak kendali perilaku adalah derajat pandangan seseorang mengenai faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan dan kegagalannya, apakah lebih dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya (*internal locus of control*) atau lebih dipengaruhi oleh faktor dari luar dirinya (*external locus of control*) (Rifameutia, 2004). Seseorang yang memiliki letak kendali perilaku internal percaya bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh usaha dan perilakunya sendiri. Sedangkan seseorang dengan letak kendali perilaku eksternal percaya bahwa peristiwa yang terjadi dalam hidupnya ditentukan oleh nasib, kesempatan dan kekuatan lain yang berada di luar kendali individu tersebut (Zulkaida, Kurniati, Retnaningsih, Muluk, & Rifametutia, 2007).

Keberhasilan maupun kegagalan bisa dimaknai berbeda oleh setiap orang. Letak kendali perilaku ini terdiri dari dua jenis, yaitu letak kendali perilaku internal dan letak kendali perilaku eksternal. Seseorang yang percaya bahwa *reinforcement* disebabkan oleh perilaku diri mereka sendiri, dipercaya memiliki letak kendali perilaku internal. Sedangkan seseorang yang percaya bahwa *reinforcement*

di bawah pengaruh orang lain, nasib dan keberuntungan, dipercaya memiliki letak kendali perilaku eksternal (Schultz & Schultz, 2005).

Letak kendali perilaku pertama kali diperkenalkan oleh Rotter pada 1966 untuk mencari penjelasan mengenai perilaku dan kepribadian didalam dan diluar makhluk hidup serta melihat pengaruh *reinforcement* internal dan eksternal bagi proses kognitif (Schultz & Schultz, 2005).

Selain kepribadian dan letak kendali perilaku, faktor internal individu yang mempengaruhi otonomi remaja dalam mengejar cita-citanya adalah motivasi. Setiap mahasiswa mempunyai motif memasuki jurusan dan perguruan tinggi tertentu. Motivasi ini merupakan faktor internal yang membangunkan, mengarahkan, dan mengintegrasikan tingkah laku seseorang (Rifameutia, 2004). Penelitian Cote & Levine (1997) menunjukkan bahwa motivasi seseorang memasuki perguruan tinggi adalah untuk memperoleh karir dan materi, untuk meningkatkan intelektualitas diri, untuk kemanusiaan, untuk memenuhi harapan dari orangtua dan teman-teman, dan tanpa alasan. Selanjutnya, penelitian Phinney, Dennis, & Osorio (2006) terhadap remaja dari beragam latar belakang etnis, mengungkapkan ada tiga alasan yang tidak terdapat pada penelitian Cote & Levine (1997) sebelumnya. Faktor-faktor yang juga memotivasi remaja memasuki perguruan tinggi tersebut adalah untuk menolong keluarga, untuk pembuktian diri dan karena adanya dorongan seseorang.

Lebih lanjut, penelitian Supriadi (1997, dalam Rifameutia 2004) mengenai motif mahasiswa melanjutkan pendidikan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan bahwa kecenderungan motivasi mahasiswa tersebut beragam dan dapat dibagi ke dalam lima orientasi. Motivasi dalam penelitian tersebut diartikan sebagai orientasi nilai mahasiswa yang akan membentuk subkultur mahasiswa. Orientasi motivasi tersebut adalah: Orientasi vokasional, yaitu bila motivasi mahasiswa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi adalah untuk bekerja; Orientasi akademik, yaitu bila motivasi mahasiswa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi terutama untuk belajar dan mengembangkan ilmu dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja; Orientasi kolegiat, yaitu bila orientasi mahasiswa melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi terutama untuk membina pertemanan; Orientasi politik, yaitu bila orientasi mahasiswa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi untuk menguji secara kritis masalah-masalah sosial; dan orientasi nonkonformis, yaitu bila motif mahasiswa melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi untuk menunjukkan perbedaan pendapat.

Dari uraian di atas, peneliti menemukan bahwa literatur mengenai otonomi pengambilan keputusan menentukan perguruan tinggi masih amat terbatas dan peneliti menganggap perlu adanya penelitian lebih lanjut pada kaitannya antara otonomi dan keputusan memasuki perguruan tinggi. Otonomi dalam menentukan perguruan tinggi khususnya akan melihat sumbangan mekanisme internal individu karena tahap remaja yang merupakan masa transisi menuju periode dewasa, maka faktor individulah yang harus berperan penting dalam membuat keputusan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fleming (2005) yang menyatakan bahwa faktor mekanisme di dalam diri individu atau kapasitas untuk memperjuangkan otonomi yang dinilai akan berpengaruh terhadap tingkat otonomi remaja.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Populasi penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Atas yang telah lulus dan telah memutuskan untuk melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi baik itu Akademi atau Universitas. Sampel berasal dari dua Bimbingan Belajar yang terletak di Depok dan Jakarta yang dilakukan dengan metode *purposive sampling method*. Pengambilan data melalui kuesioner dilakukan selama bulan Juli 2008. Untuk mengetahui karakteristik partisipan, maka para partisipan diminta juga mengisi data pribadi yang digunakan sebagai tambahan dalam analisis data.

Deskripsi partisipan dalam tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas partisipan berusia antara 16-18 tahun yang berjumlah 161 orang (72,52%), berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 122 orang (54,95%), berasal dari SMU diluar Jakarta dengan jumlah 154 orang (69,37%), tingkat pendidikan ayah partisipan mayoritas adalah lulusan SMP/SMU sejumlah 111 orang (50,00%), dan tingkat pendidikan ibu partisipan juga mayoritas adalah lulusan SMP/SMU sejumlah 150 orang (67,57%).

Tabel 1.
Karakteristik Sampel

Uraian	Kategori	Jumlah	Persentase
Umur	16-18	161	72,52
	19+	59	26,58
	tidak menjawab	2	0,90
Jenis Kelamin	Laki-laki	100	45,05
	Perempuan	122	54,95
Asal SMA	Jakarta	68	30,63
	Non Jakarta	154	69,73
Pendidikan Orang Tua:			
Ayah	SMP/SMA	111	50,00
	D3/D4/S1/S2/S3	94	42,34
	tidak menjawab	17	7,66
Ibu	SMP/SMA	150	67,57
	D3/D4/S1/S2/S3	55	24,77
	tidak menjawab	17	7,66

Teknik Analisis

Hasil-hasil penelitian didapat melalui teknik deskriptif statistik. Sebelumnya dilakukan analisis instrumen untuk menguji realibilitas dan validitas jawaban-jawaban dari item-item pertanyaan yang kemudian membentuk dimensi-dimensi kepribadian, letak kendali perilaku, dan motivasi. Rata-rata (*mean*) digunakan untuk menggambarkan dimensi-dimensi dari kepribadian, letak kendali perilaku, motivasi, dan otonomi dari responden. Kemudian, *Pearson's correlation* digunakan untuk menganalisis korelasi antara dimensi-dimensi tersebut dengan otonomi remaja yang dibagi menjadi tiga kategori otonomi, yaitu: otonomi remaja dari pengaruh ayah, ibu, dan keduanya dalam memilih perguruan

tinggi. Selanjutnya metode regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh dimensi-dimensi tersebut, sebagai variabel bebas terhadap otonomi pengambilan keputusan masuk perguruan tinggi sebagai variabel tak bebas. Terakhir, adalah dengan uji asumsi non multikolinearitas untuk melihat apakah ada atau tidaknya multikolinearitas antara berbagai variabel bebas.

ANALISIS DAN HASIL

Selanjutnya, tabel 2 menggambarkan hasil pengujian reliabilitas dan validitas item-item dalam setiap dimensi. Nilai *Cronbach-Alpha* yang disarankan adalah sama dengan atau lebih dari 0,6 (Salvia & Ysseldyke, 1991). Pada pengujian validasi pertama, koefisien-koefisien *alpha* untuk dimensi *Agreeableness*, *Openness*, *Internal*, *Motivasi Tanpa Alasan* dan *Dorongan Orang Lain* menghasilkan nilai-nilai di bawah 0.6 sehingga dilakukan pengujian ulang karena ada beberapa item pada tiap-tiap dimensi itu yang tidak valid. Hasil pengujian ulang menghasilkan koefisien-koefisien *alpha* yang lebih tinggi dan akhirnya seluruh dimensi mempunyai nilai *alpha* yang lebih besar dari 0.6.

Tabel 2.
Hasil Analisis Validasi Instrumen

Dimensi	Jumlah item	Rentang validitas 1	Koefisien $\alpha 1$	Rentang validitas 2	Koefisien $\alpha 2$
Kepribadian:					
<i>Extraversion</i>	8	0,236-0,837	0,813	–	–
<i>Agreeableness</i>	9	0,008-0,554	0,526	0,260-0,513	0,626
<i>Conscientiousness</i>	9	0,175-0,677	0,748	0,321-0,646	0,778
<i>Neuroticism</i>	8	-0,105-0,569	0,683	0,342-0,617	0,754
<i>Openness to experience</i>	10	-0,087-0,610	0,530	0,299-0,635	0,722
Letak Kendali:					
<i>Internal</i>	8	0,180-0,403	0,576	0,236-0,495	0,603
<i>Powerful others</i>	8	0,225-0,616	0,748	–	–
<i>Chance</i>	8	0,009-0,714	0,663	0,435-0,712	0,743
Motivasi:					
Karir	10	0,212-0,670	0,770	–	–
Kemanusiaan	4	0,579-0,696	0,809	–	–
Tanpa alasan	6	-0,024-0,627	0,575	0,310-0,659	0,676
Harapan	5	0,276-0,546	0,666	–	–
Pembuktian diri	3	0,502-0,719	0,757	–	–
Dorongan orang lain	3	0,031-0,541	0,458	0,571-0,571	0,716
Membantu keluarga	2	0,681-0,681	0,810	–	–
Otonomi:					
Otonomi Ibu	10	0,294-0,739	0,835	–	–
Otonomi Ayah	10	0,437-0,898	0,911	–	–

Catatan: rentang validasi 2 adalah hasil validasi ulang karena ada beberapa item pada dimensi tersebut yang tidak valid.

Secara umum rata-rata setiap dimensi Kepribadian adalah tinggi atau antara 2,51 – 3,00. Dimensi *Agreeableness* memiliki nilai rata-rata paling tinggi sedangkan *Neuroticism* merupakan dimensi kepribadian dengan nilai paling rendah. Di lain pihak, mayoritas dimensi Letak Kendali Perilaku berada pada kategori cukup atau nilai rata-rata 2,01 – 2,5. Dimensi Internal memiliki nilai rata-rata tergolong tinggi sedangkan *Powerful Others* dan *Chance* memiliki nilai yang cukup. Lebih lanjut, nilai rata-rata tertinggi dari seluruh dimensi Motivasi adalah Membantu Keluarga sedangkan yang terendah adalah dimensi Tanpa Alasan (tabel 3).

Tabel 3 juga dapat menjelaskan korelasi antara berbagai sub-dimensi dalam dimensi Kepribadian, letak kendali perilaku, dan motivasi terhadap otonomi remaja, baik itu dari pengaruh ayah, ibu atau keduanya. Dengan menggunakan metode *Pearson's Correlation*, Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah berkorelasi signifikan dengan sub-dimensi *Neuroticism* dari dimensi Kepribadian dengan nilai (R) = -0,141 dan $p < 0,05$, dan sub-dimensi *Extraversion* juga berkorelasi signifikan dengan nilai (R) = 0,127 dan $p < 0,10$. Selain itu, sub-dimensi *Chance* dari Letak Kendali Perilaku juga berkorelasi signifikan dengan nilai (R) = -0,167 dan $p < 0,05$ dan sub-dimensi *Powerful Others* juga signifikan dengan nilai (R) = -0,126 dan $p < 0,10$.

Lebih lanjut, beberapa sub-dimensi dalam dimensi Motivasi yang berkorelasi signifikan adalah sub-dimensi Tanpa Alasan dengan nilai (R) = -0,147 dan $p < 0,05$; sub-dimensi Harapan juga signifikan dengan nilai (R) = -0,134 dan $p < 0,05$; dan sub-dimensi Dorongan Orang Lain juga signifikan dengan nilai (R) = -0,137 dengan $p < 0,05$.

Tabel 3.
Rataan dan Korelasi

Variabel	Rataan	Kategori Rataan	Korelasi Otonomi dari Pengaruh		
			Ayah	Ibu	Ayah dan Ibu
Dimensi Kepribadian:					
<i>Extraversion</i>	2,85	Tinggi	0,127*	0,125	0,140**
<i>Agreeableness</i>	3,08	Sangat Tinggi	0,031	0,112	0,080
<i>Conscientiousness</i>	2,68	Tinggi	0,026	0,056	0,045
<i>Neuroticism</i>	2,57	Tinggi	-0,141**	-0,025	-0,094
<i>Openness to experience</i>	2,83	Tinggi	-0,092	0,075	-0,011
Letak Kendali Perilaku:					
<i>Internal</i>	2,94	Tinggi	0,057	0,130*	0,103
<i>Powerful Others</i>	2,22	Cukup	-0,126*	-0,119*	-0,137**
<i>Chance</i>	2,31	Cukup	-0,167**	-0,104	-0,149**
Motivasi:					
Karir	3,18	Sangat Tinggi	0,079	0,046	0,069
Kemanusiaan	3,05	Sangat Tinggi	-0,067	0,031	-0,019
Tanpa Alasan	2,03	Cukup	-0,147**	-0,016	-0,091
Harapan	2,94	Tinggi	-0,134**	0,004	-0,071
Pembuktian Diri	2,74	Tinggi	-0,084	-0,024	-0,060
Dorongan Orang Lain	2,82	Tinggi	-0,137**	-0,042	-0,102
Membantu Keluarga	3,55	Sangat Tinggi	-0,098	0,052	-0,027

Catatan: Rataan: 1 – 2,00 = rendah, 2,01 – 2,50 = cukup, 2,51 – 3,00 = tinggi, 3,01 – 4,00 = sangat tinggi.
* $p < 0,10$ dan ** $p < 0,05$.

Lebih lanjut, beberapa sub-dimensi yang mempunyai korelasi yang signifikan dengan Otonomi Remaja dari Pengaruh Ibu adalah sub-dimensi *Internal* dengan nilai (R) = 0,130 dan $p < 0,1$; dan sub-dimensi *Powerful Others* dengan nilai (R) = -0,119 dan $p < 0,1$. Jika otonomi remaja dikaitkan dengan pengaruh kedua orang tua, maka beberapa sub-dimensi yang mempunyai korelasi yang signifikan adalah *Extraversion* ($R = 0,140$; $p < 0,05$); *powerful others* ($R = -0,137$; $p < 0,05$) dan *Chance* ($R = -0,149$; $p < 0,05$). Dari tabel 3 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sub-dimensi Motivasi mempunyai korelasi yang signifikan dengan Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah, sementara hanya sebagian kecil sub-dimensi Kepribadian yang berkorelasi signifikan dengan Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah bahkan tidak berkorelasi sama sekali dengan Otonomi Remaja dari Pengaruh Ibu. Sub-dimensi dari Letak Kendali Perilaku cenderung signifikan baik itu terhadap Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah, Ibu maupun Keduanya.

Tabel 4.
Hasil Regresi Berganda

Variabel	Otonomi dari pengaruh Ayah		Otonomi dari pengaruh Ibu		Otonomi dari pengaruh Ayah dan Ibu	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Dimensi Kepribadian:						
<i>Extraversion</i>	0,153	0,140	0,117	0,265	0,271	0,152
<i>Agreeableness</i>	0,053	0,698	0,220	0,113	0,275	0,271
<i>Conscientiousness</i>	-0,053	0,610	-0,034	0,751	-0,086	0,651
<i>Neuroticism</i>	-0,101	0,388	0,124	0,298	0,019	0,929
<i>Openness to experience</i>	-0,194**	0,038	-0,021	0,823	-0,211	0,215
Letak Kendali Perilaku:						
<i>Internal</i>	0,137	0,222	0,198*	0,083	0,330	0,108
<i>Powerful Others</i>	-0,040	0,707	-0,112	0,306	-0,154	0,433
<i>Chance</i>	-0,130	0,327	-0,138	0,301	-0,264	0,276
Motivasi:						
Karir	0,274***	0,006	-0,010	0,925	0,259	0,155
Kemanusiaan	-0,207	0,251	-0,019	0,918	-0,221	0,503
Tanpa Alasan	-0,104	0,398	0,111	0,373	0,009	0,969
Harapan	-0,104	0,534	0,082	0,627	-0,014	0,963
Pembuktian Diri	-0,067	0,628	-0,099	0,477	-0,166	0,509
Dorongan Orang Lain	-0,255	0,168	-0,249	0,181	-0,515	0,127
Membantu Keluarga	-0,413	0,183	0,079	0,799	-0,332	0,556
R-Kuadrat	0,135		0,065		0,086	

Catatan: semua regresi mengikutsertakan konstanta. * $p < 0,10$; ** $p < 0,05$ dan *** $p < 0,01$.

Berbeda dengan analisis korelasi, analisis regresi berguna untuk memastikan pengaruh dari satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, dimensi-dimensi pada kepribadian, letak kendali perilaku, dan motivasi dianggap sebagai variabel independen

(penyebab) dan dimensi Otonomi Remaja dianggap sebagai variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan hasil-hasil analisis regresi berganda dengan model secara keseluruhan (*full model*) dan tabel 5 dengan model terbatas (*restricted model*) melalui metode *backward selection*.

Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya sub-dimensi *Openness* dari dimensi Kepribadian dan sub-dimensi Karir dari dimensi Motivasi yang secara signifikan mempengaruhi otonomi remaja dari pengaruh ayah dalam memilih perguruan tinggi. Pengaruh sub-dimensi *Openness* adalah negatif (nilai koefisien: $-0,194$, $t(206) = 2,087$; $p < 0,05$) yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi derajat *openness* remaja maka semakin rendah tingkat otonominya dari pengaruh ayah dalam memilih perguruan tinggi. Selain itu, pengaruh sub-dimensi Karir dalam dimensi Motivasi adalah positif (nilai koefisien: $0,274$, $t(206) = 2,755$; $p < 0,01$) yang berarti semakin tinggi motivasi untuk mengejar karir pada remaja maka semakin tinggi pula tingkat otonominya dari pengaruh ayah dalam memilih perguruan tinggi. Dalam model ini, nilai R-kuadrat adalah $0,135$ yang berarti $13,5\%$ variasi variabel Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah dapat dijelaskan oleh seluruh sub-dimensi dari dimensi-dimensi Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi.

Lebih lanjut, hanya sub-dimensi *Internal* dari dimensi Letak Kendali Perilaku yang signifikan mempengaruhi otonomi remaja dari pengaruh ibu dalam memilih perguruan tinggi. dengan nilai koefisien $0,198$, $t(206) = 1,744$; $p < 0,10$. Selain itu, nilai R-kuadrat juga hanya $0,065$ yang lebih kecil dibandingkan dengan model Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah. Pada model ke-3, Otonomi Remaja dari Pengaruh Kedua Orangtua, tidak ditemukan satu pun dimensi yang signifikan mempengaruhi otonomi remaja dalam memilih perguruan tinggi.

Tabel 5 menunjukkan hasil regresi akhir dengan menggunakan metode *Backward Selection* pada tingkat kritis minimal 5% . Dengan demikian, dimensi-dimensi yang diperoleh harus signifikan pada tingkat kritis 5% atau nilai p harus lebih kecil dari $0,05$. Regresi akhir yang diperoleh hanya menghasilkan regresi Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah dan Otonomi Remaja dari Pengaruh Kedua Orangtua. Pada Otonomi Remaja dari Pengaruh Ayah dihasilkan tiga sub-dimensi yang signifikan yaitu: *Chance* dengan nilai $t(218) = -2,517$; $p < 0,05$), karir ($t(2018) = 2,295$; $p < 0,05$) dan Dorongan Orang Lain dengan nilai $t(218) = -2,564$; $p < 0,05$. Sementara itu, hanya dimensi *Chance* dengan nilai $t(220) = -2,231$; $p < 0,05$ yang mempengaruhi Otonomi Remaja dari Pengaruh Kedua Orangtua dalam memilih perguruan tinggi. Sebagai konsekuensi sedikitnya dimensi yang dimasukkan dalam model maka R-kuadrat juga relatif lebih kecil bila dibandingkan dengan *full model*, yang masing-masing hanya $0,065$ dan $0,022$.

Tabel 5.
Regresi Akhir dengan Metode Backward Selection

Variabel	Otonomi dari pengaruh Ayah		Otonomi dari pengaruh Ayah dan Ibu	
	Koefisien	Nilai p	Koefisien	Nilai p
Letak Kendali Perilaku:				
<i>Chance</i>	-0,243**	0,013	-0,387**	0,027
Motivasi:				
Karir	0,187**	0,023		
Dorongan Orang Lain	-0,425**	0,011		
R-Kuadrat	0,065		0,022	

Catatan: semua regresi mengikutsertakan konstanta, ** $p < 0,05$.

Tabel 6.
Analisis Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF		
	Otonomi dari pengaruh Ayah	Otonomi dari pengaruh Ibu	Otonomi dari pengaruh Ayah dan Ibu
Dimensi Kepribadian:			
Extraversion	1,460	1,461	1,460
Agreeableness	1,394	1,403	1,394
Conscientiousness	1,823	1,861	1,823
Neuroticism	1,733	1,770	1,733
Openness to experience	1,552	1,551	1,552
Letak Kendali Perilaku:			
Internal	1,422	1,418	1,422
Powerful Others	1,592	1,601	1,592
Chance	1,953	1,981	1,953
Motivasi:			
Karir	1,778	1,777	1,778
Kemanusiaan	1,376	1,365	1,376
Tanpa Alasan	1,406	1,400	1,406
Harapan	2,186	2,212	2,186
Pembuktian Diri	1,468	1,487	1,468
Dorongan Orang Lain	1,457	1,450	1,457
Membantu Keluarga	1,419	1,409	1,419

Kemudian, analisis multikolinearitas diperlukan karena banyak dari variabel-variabel penjelas yang tidak signifikan. Pengujian ini terutama untuk model-model pertama dimana semua variabel penjelas dimasukkan. Jika nilai VIF lebih kecil dari 5 maka tidak terjadi multikolinearitas, sedangkan jika nilai VIF lebih besar dari 5 maka dalam model terdapat multikolinearitas (Priyatno, 2008). Dari tabel 6 terlihat bahwa nilai VIF tiap-tiap variabel penjelas kurang dari 5 sehingga dalam model-model tersebut tidak terdapat multikolinearitas (tabel 6).

DISKUSI

Hasil penelitian bahwa motivasi karir, dorongan orang lain dan *LoC Chance* yang berpengaruh terhadap otonomi menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden belum otonom dalam menentukan perguruan tinggi. Berdasarkan perspektif psikodinamik yang menekankan pada perubahan hubungan orangtua dan anak, maka penelitian ini tidak sejalan. Hal ini bisa dilihat dari profil responden, dimana sosok ayah masih memegang peran penting dalam menentukan pendidikan anak itu sendiri. Di samping itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kesetaraan seperti yang digambarkan dalam perspektif psikodinamik tersebut belum tercapai. Kemudian dalam hubungannya dengan *desatellization*, maka pada responden ini belum terlihat karena remaja dalam penelitian ini belum menunjukkan kemandirian khususnya dalam menentukan pilihan ke perguruan tinggi.

Penelitian McCrae, Costa & Terraciano (2002) mengenai perkembangan *trait* kepribadian pada remaja menunjukkan bahwa *trait extraversion*, *agreeableness* dan *conscientiousness* relatif stabil pada masa remaja. Perubahan terjadi pada *trait openness to experience* dan pada anak perempuan terlihat adanya peningkatan pada *trait neuroticism*. Sementara itu, penelitian Blasi & Milton (1991) mengenai perubahan pengalaman subjektif pada diri seorang remaja memperlihatkan bahwa ada perbedaan yang sangat tajam antara masa remaja awal dan masa remaja pertengahan. Hal ini disebabkan bahwa remaja pertengahan lebih emosional dan lebih memandang penting hubungan dengan diri mereka sendiri. Selain itu, remaja pertengahan lebih berkomitmen dan setia pada diri mereka sendiri.

Dua penelitian mengenai *trait* kepribadian di atas menunjukkan bahwa pada remaja tidak ada perubahan *trait* kepribadian yang signifikan kecuali *trait openness to experience* dan *neuroticism*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada masa transisi dari kanak-kanak menjadi dewasa, *trait* kepribadian belum stabil dan masih berubah-ubah. *Trait* yang belum stabil ini mempengaruhi otonomi remaja dalam menentukan perguruan tinggi.

Dalam kaitannya dengan letak kendali perilaku, penelitian lain mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki letak kendali perilaku internal cenderung berusaha lebih keras ketika ia meyakini bahwa usahanya tersebut akan mendatangkan hasil (Spector, 1982).

Menjadi seseorang yang otonom juga berarti mengambil resiko untuk menentukan pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Hasil penelitian di atas yang membuktikan bahwa *LoC* berpengaruh terhadap otonomi remaja, didukung dengan penelitian Kulas (1996) yang memperlihatkan bahwa masa remaja, *LoC* remaja relatif stabil.

Kemudian, dalam kaitannya dengan motivasi, motivasi karir dan dorongan orang lain erat kaitannya dengan otonomi remaja menentukan perguruan tinggi. Motivasi karir yang berpengaruh positif memperlihatkan bahwa remaja memasuki perguruan tinggi karena ingin mengejar karir. Motivasi karir ini membuat remaja otonom dari pengaruh ayah. Di samping itu, motivasi dorongan orang lain

ternyata juga berpengaruh terhadap otonomi remaja dalam menentukan perguruan tinggi, dimana pengaruh tersebut negatif. Hal ini menunjukkan bahwa remaja memasuki perguruan tinggi dipengaruhi oleh dorongan orang lain dan ini menyebabkan remaja menjadi tidak otonom.

Dalam kaitannya dengan otonomi, peran orangtua sangat penting dalam menumbuhkan otonomi, baik peran ayah maupun ibu. Ide dan harapan orangtua terhadap remaja dan perkembangan remaja akan mengarahkan seperti apakah otoritas orangtua dan tahap-tahap otonomi diterapkan. Sedangkan perkembangan pola pikir remaja tentang masa remaja dan apa yang tepat bagi remaja itu sendiri, akan mempengaruhi respon mereka terhadap tindakan orangtua dan orang lainnya (Bosma, dkk., 1996). Oleh karena itu, hubungan otonomi dari orangtua dan kemampuan anak untuk menjadi otonom akan berbanding lurus. Ketika anak memunculkan kepribadian yang baik dan sesuai, memunculkan *locus of control* internal dan adanya motivasi yang besar untuk memasuki perguruan tinggi, akan menghasilkan otonomi dari orangtua bagi remajanya.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Responden yang sangat homogen dalam hal perguruan yang dituju tidak dapat menggambarkan tujuan penelitian ini secara umum. Selain itu, alat ukur yang banyak (4 bagian) dan dilakukan setelah remaja melakukan tes uji coba dapat menyebabkan remaja mengalami kelelahan sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam mengisi kuesioner.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa dimensi kepribadian, letak kendali perilaku dan motivasi mempunyai hubungan dengan otonomi remaja dari pengaruh ayah, ibu, atau kedua orangtua dalam memilih perguruan tinggi. Dimensi-dimensi tersebut adalah *Extraversion* dan *Neuroticism* dari dimensi Kepribadian; *internal*, *powerful others*, dan *chance* dari dimensi letak kendali perilaku; tanpa alasan, harapan, dan dorongan orang lain dari dimensi motivasi.

Namun demikian, dimensi yang punya pengaruh atau peran dalam otonomi remaja dalam memilih perguruan tinggi adalah *Chance*. Dimensi ini mempunyai peran pada otonomi remaja dari pengaruh ayah dan kedua orangtua. Dilain pihak, dimensi karir dan dorongan orang lain mempunyai peran terhadap otonomi remaja dari pengaruh ayah. Tidak ditemukan satupun dari dimensi-dimensi Kepribadian, Letak Kendali Perilaku, dan Motivasi yang mempunyai peran terhadap otonomi remaja dari pengaruh ibu.

Berdasarkan hasil-hasil analisis dalam penelitian ini, ada saran-saran yang bisa diajukan adalah sebagai berikut. Bagi orang tua, khususnya ayah, jika ingin terlibat dalam pengambilan keputusan anak remaja yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi hendaknya mempertimbangkan berbagai dimensi internal anak tersebut, terutama letak kendali perilaku dan motivasi. Penelitian ini hanya memfokuskan pada dimensi-dimensi internal (sebagai konsekuensi perkembangan fisik dan jiwa) para

remaja terhadap otonomi dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, dalam penelitian selanjutnya, sangat diperlukan dimensi-dimensi eksternal yang mungkin mempengaruhi perkembangan remaja dalam membuat keputusan secara otonom.

REFERENSI

- Blasi, A., & Milton, K. (1991). *The Development of the Sense of Self in Adolescence. Journal of Personality, 59*, 217–242.
- Bosma, H., Jackson, S., Djurre, H. Zani, B., Ciconani, E., Xerril., Honess, T., & Charman, L. (1996). Who has the final say? Decisions on adolescent behavior within the family. *Journal of Adolescence, 19*, 277-291.
- Branje, S.J.T., van Lieshout, C.F.M., & van Aken, M.A.G. (2004). Relations Between Big Five Personality Characteristics and Perceived Support in Adolescents' Families. *Journal of Personality and Social Psychology, 86*(4), 615-628.
- Celen, Cok, Bosma, & Djurre (2006). Perceptions of Decisional Autonomy of Turkish Adolescents and Their Parents. *Paidéia (Ribeirão Preto), 16*(35), Ribeirão Preto Sept./Dec.
- Cote, J.E., & Levine, C. (1997). Student Motivations, Learning Environments, and Human Capital Acquisition: Toward an Integrated Paradigm of Student Development. *Journal of College Student Development, 38*(3), 229-243.
- Fleming, M. (2005). Adolescent Autonomy: Desire, Achievement and Disobeying Parents between Early and Late Adolescence. *Australian Journal of Education and Developmental Psychology, 5*, 1-16.
- Kulas, H. (1996). Locus of Control in Adolescence: A Longitudinal Study. *Adolescence, 31*(123), 721-729.
- La Guardia, J.G., & Ryan, R. M. (2007). Why Identities Fluctuate: Variability in Traits as a Function of Situational Variations in Autonomy Support. *Journal of Personality, 75*(6), 1205-1228.
- Mahmudi, A. (2006). Tips Memilih Perguruan Tinggi. Ditemu kembali dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Tips%20Memilih%20Perguruan%20Tinggi.pdf>.
- Mayer, F.S & Sutton, K (1996). *Personality: An Integrative Approach*. Hoboken, NJ: Prentice Hall.
- McCrae, R.R., Costa, P.T. Jr., Terraciano, A., Parker W.D., Mills, C.J., De Fruyt, F., & Mervielde I. (2002). Personality Trait Development from Age 12 to Age 18: Longitudinal, Cross-Sectional, and Cross-Cultural Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology, 83*(6), 1456-1468.
- Noom, M. (1999). *Adolescent Autonomy: Characteristics and Correlates*. Delft: Eburon.
- Phinney, J., Dennis, J., & Osorio, S. (2006). Reasons to Attend College Among Ethnically Diverse College Students. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology, 12*(2), 347-366.

- Plank, S., & Jordan, W.J. (2001). Effects of Information, Guidance and Actions on Postsecondary Destinations: A Study of Talent Loss. *American Educational Research Journal*, 38(4), 947-979.
- Priyatno, D (2008). *Mandiri belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rifameutia, T. (2004). *Pengaruh Karakteristik Mahasiswa, Orientasi Belajar, dan Lama Belajar terhadap Pendapat Mahasiswa mengenai Keterampilan Utama Pengajar yang Efektif (Suatu Studi di Universitas Indonesia)*. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Santrock, J. (1998). *Adolescence* (7th ed.). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Schultz, D., & Schultz, S. (2005). *Theories of Personality*, (8th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Seniati, L. (2006). Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen Pada Universitas Indonesia. *Makara, Sosial Humaniora*, 10(2), 88-97.
- Slavin, R. (1994). *Educational Psychology: Theory and Practice*, (4th ed). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Spector, P. E. (1982). Behavior in Organizations as a Function of Employee's Locus of Control. *Psychological Bulletin*, 91, 482-497.
- Steinberg, L. (1999). *Adolescence* (5th ed). Boston, MA: McGraw-Hill.
- Westen, D. (1999). *Psychology: Mind, Brain and Culture* (2nd ed.). Hoboken, NJ: John Wiley and Sons.
- Woolfolk, A. (2004). *Educational Psychology*, (9th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Zulkaida, A., Kurniati, N.M.T., Retnaningsih, Muluk, H., & Rifametutia, T. (2007). *Pengaruh Locus of Control dan Efikasi Diri Terhadap Kematangan Karir Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Proceeding PESAT. Vol. 2. Universitas Gunadarma. Ditemu kembali dari <http://digilib.umm.ac.id/files/disk1/308/jiptummpg-gdl-jou-2009-anitazulka-15371-Anita2520-5D.pdf>